

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT  
PADA KONDISI FINANCIAL DISTRESS  
PERUSAHAAN**

**STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2010**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MARTINA ENY KRISTANTI  
NIM C2C007076**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Martina Eny Kristanti  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007076  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT PADA KONDISI *FINANCIAL  
DISTRESS* PERUSAHAAN, STUDI PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2008 - 2010**  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt.

Semarang, 1 Juli 2012

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.

NIP 19620416 198803 1003

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Martina Eny Kristanti  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007076  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE  
AUDIT PADA KONDISI *FINANCIAL  
DISTRESS* PERUSAHAAN, STUDI PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2008 - 2010**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Agustus 2012.**

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. (.....)
2. Fuad, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Martina Eny Kristanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT PADA KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN, STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008 – 2010** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Juli 2012

Yang membuat pernyataan,

Martina Eny Kristanti

NIM. C2C007076

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influences of audit committee characteristics, consisted of audit committee size, independent commissioners of audit committee, audit committee meeting frequency, and financial competence of audit committee members, to the possibility of financial distress in companies.*

*Data used in this study were drawn from financial statements and annual reports of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2008-2010. This study used logistic regression analysis to examine the effect of audit committee size, independent commissioners of audit committee, audit committee meeting frequency, and financial competence of audit committee members on company's financial distress condition.*

*The results of this study indicate: 1) audit committee size does not have significant influence on the probability of company's financial distress, 2) audit committee independence does not have significant influence on the probability of company's financial distress, 3) audit committee meeting frequency provides negative significant influence on the probability of company's financial distress, companies that have more often meeting frequency, have less probability to encounter financial distress, and 4) financial competence of audit committee members does not have significant influence on the probability of company's financial distress.*

*Keywords: Financial Distress, Audit Committee Size, Independent Commissioner, Meeting Frequency, Financial Competence*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran komite audit, jumlah komisaris independen komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan keahlian keuangan anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh ukuran komite audit, jumlah komisaris independen komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan keahlian keuangan anggota komite audit terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) ukuran komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, 2) independensi komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, 3) frekuensi rapat komite audit memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan yang memiliki frekuensi rapat lebih sering, memiliki probabilitas yang lebih sedikit untuk mengalami *financial distress*, dan 4) keahlian keuangan anggota komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Ukuran Komite Audit, Komisaris Independen, Frekuensi Rapat, Keahlian Keuangan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, atas berkat serta karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT PADA KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN, STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008 - 2010”**.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro,
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku kepala jurusan dan dosen pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan, serta kesempatan untuk berdiskusi dengan penulis dalam seluruh proses penyusunan skripsi,
3. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah mendampingi dan selalu memberikan arahan bagi penulis selama menjalani masa perkuliahan,

4. Mama Endang Sukini yang telah memberikan seluruh kepercayaan, dukungan serta doa yang tiada henti,
5. Mbak Novita Dewi Ambarwati yang telah memberikan banyak bantuan dalam proses penyelesaian skripsi,
6. Ardy Mandala, terima kasih telah setia mendampingi, mendukung dan memberi inspirasi untuk selalu belajar,
7. Papa, Kristian, dan Dony, terima kasih atas seluruh kasih, doa dan semangat yang kalian berikan,
8. Maida Sihombing, Murni Situmorang, Yurisca Sinaga, sahabat yang senantiasa memberi warna,
9. Rekan-rekan Akuntansi 2007, semoga sukses di tangga karier yang kita tempuh,
10. Para dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang luar biasa,
11. Pak Hariyono MW, Ibu Endita Oktamura, Pak Andin Setyawan, Pak Suryadi Nugraha, Pak Dwijo Ariawan, Pak Etadipa, terima kasih atas kesempatan, kepercayaan dan dukungan yang diberikan untuk dapat belajar dan bekerja di Agit sambil menyelesaikan skripsi,
12. Rekan-rekan MT Agit 2012, yang telah memberi semangat dan pengalaman yang menyegarkan,
13. Rekan-rekan Tim Support Agit untuk All Makes dan UTR, terutama Mbak Nurlaila Kadarina, terima kasih untuk bimbingan dan motivasinya,



14. Teman-teman PMK FEB 2005 hingga 2009, terima kasih untuk semangat dan doa yang selalu diberikan,

15. Seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan program studi dan penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Semarang, 1 Juli 2012

Penulis

**Martina Eny Kristanti**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	7
1.4 Sistematika Penulisan .....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	10

2.1.1 Teori Agensi.....	11
2.1.2 Teori Ketergantungan Sumber Daya.....	12
2.1.3 <i>Financial Distress</i> .....	12
2.1.4 Komite Audit .....	14
2.1.4.1 Pengertian Komite Audit.....	14
2.1.4.2 Sifat dan Pembentukan Komite Audit.....	15
2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit.....	16
2.1.4.4 Wewenang, Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit.....	17
2.1.4.5 Keanggotaan Komite Audit.....	20
2.1.5 Penelitian Terdahulu.....	21
2.2 Kerangka Pemikiran.....	22
2.3 Perumusan Hipotesis.....	23
2.3.1 Jumlah Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> .....	24
2.3.2 Jumlah Komisaris Independen pada Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> .....	25
2.3.3 Frekuensi Rapat Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> .....	26
2.3.4 Keahlian Keuangan Anggota Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> .....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1.....	Variabel
3.1 Penelitian dan Definisi Operasional.....	29
3.1.1.....	Variabel
3.1.1 Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	30
3.1.2.....	Variabel
3.1.2 Bebas ( <i>Independent Variables</i> ).....	31
3.1.2.1 Jumlah Komite Audit.....	31
3.1.2.2 Jumlah Komisaris Independen Komite Audit..	32

3.1.2.3	Frekuensi Rapat Komite Audit.....	33
3.1.2.4	Keahlian Keuangan Komite Audit.....	33
3.2	Populasi dan Sampel.....	34
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	34
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5	Metode Analisis Data.....	35
3.5.1	Statistik Deskriptif .....	35
3.5.2	Pengujian Hipotesis.....	36
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS .....	38
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	38
4.2	Analisis Data.....	40
4.2.1	Statistik Deskriptif .....	40
4.2.2	Pengujian Hipotesis.....	41
4.2.2.1	Pengujian Kelayakan Model.....	42
4.2.2.2	Uji Multikolinieritas .....	44
4.2.2.3	Matriks Klasifikasi .....	44
4.2.2.4	Estimasi Parameter dan Interpretasi Hasilnya ..	45
4.3	Interpretasi Hasil.....	48
4.3.1	Hubungan antara Jumlah Anggota Komite Audit (SIZE) dengan <i>Financial Distress</i> .....	48
4.3.2	Hubungan antara Jumlah Komisaris Independen pada Komite Audit (INDEPENDENCE) dengan <i>Financial Distress</i> .....	49
4.3.3	Hubungan antara Frekuensi Rapat Komite Audit (MEETING) dengan <i>Financial Distress</i> .....	49
4.3.4	Hubungan antara Keahlian Keuangan Komite Audit (COMPETENCE) dengan <i>Financial Distress</i> .....	50

BAB V PENUTUP.....	51
5.1..... Kesimp ulan.....	51
5.2..... Keterba tasan Penelitian .....	52
5.3..... Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN.....	56

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Tabel Pemilihan Seleksi Sampel .....	39
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	41
Tabel 4.3 Hasil Statistik -2LogL (Block 0) .....	42
Tabel 4.4 Hasil Statistik -2LogL dengan penambahan variabel independen.....	43
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Hosmer Lemeshow Goodness-of-Fit Test</i> .....	43
Tabel 4.6 Matriks Korelasi .....	44
Tabel 4.7 Matriks Klasifikasi.....	45
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Parameter Model .....	45
Tabel 4.9 Hasil Kesimpulan Hipotesis .....	46

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	23

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A Tabel Perhitungan ICR.....	56
Lampiran B Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	67
Lampiran C Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	70
Lampiran D Hasil Analisis Statistik Deskriptif dan Regresi Logistik.....	73



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas latar belakang dilakukannya penelitian tentang pengaruh Komite Audit terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dalam bab ini juga dijelaskan rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan disajikan sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komite Audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal. Komite Audit adalah salah satu elemen kunci dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (Ruzaidah dan Takiah, 2004 dalam Rahmat *et al.*, 2008). Bapepam melalui surat edaran No.SE03/PM/2000 merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk Komite Audit.

Komite Audit menjalankan peran penting dalam mengawasi operasi dan sistem pengendalian internal perusahaan dengan tujuan melindungi kepentingan pemegang saham. Komite Audit memberikan kontribusi pada pengembangan rencana strategis perusahaan dan diharapkan untuk menyediakan input dan rekomendasi kepada dewan direksi dengan memperhatikan pada setiap persoalan keuangan atau operasional. Oleh karena itu, diakui bahwa sebuah Komite

Auditing yang efektif akan berfokus pada peningkatan kinerja dan daya saing perusahaan, khususnya pada lingkungan bisnis yang sedang berubah yang berada di luar kendali perusahaan (Charan, 1998; Craven dan Wallace, 2001 dalam Rahmat *et al.*, 2008). Wathne dan Heide (2000) dalam Rahmat *et al.* (2008) berpendapat bahwa sebuah Komite Audit yang efektif diharapkan berfokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak.

Bapepam melalui surat edaran No. SE-03/PM/2000 merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk Komite Audit. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa Komite Audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Pada tahun 2001, dengan diterbitkannya KEP-339/BEJ/07-2001, semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Jakarta (sekarang bernama Bursa Efek Indonesia) diharuskan memiliki Komite Audit. Penyertaan tentang pembentukan Komite Audit sebagai salah satu persyaratan *listing* di Bursa Efek Indonesia melengkapi usaha pemerintah untuk memperkuat tata kelola perusahaan pada semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) bertanggung jawab mengatur kegiatan di pasar modal dan memastikan praktik-praktik tata kelola perusahaan dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Sebagai bagian dari persyaratan *listing* di Bursa Efek Indonesia, praktik-praktik tata kelola perusahaan harus

diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa ketentuan Komite Audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, antara lain sebagai berikut :

1. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki Komite Audit,
2. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit,
3. KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit,
4. Kep-29/PM/2004 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,
5. Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,
6. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Pembentukan Komite Nasional *Good Corporate Governance* di Indonesia menegaskan peran Komite Audit. Peran dan tanggung jawab Komite Audit akan dituangkan dalam *Charter* Komite Audit yang secara umum dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu *financial reporting*, *corporate governance*, dan *risk and control management*.

Pada bulan Mei 2002, Komite Nasional Good Corporate Governance mengembangkan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. Komite Audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dibentuknya Komite Audit adalah untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern, memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol dan melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan. Praktik *corporate governance* yang baik mampu meningkatkan kinerja finansial perusahaan dan meminimalkan resiko *financial distress*. Dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif tersebut, dijelaskan pedoman mengenai karakteristik Komite Audit untuk menjamin praktek-praktek *corporate governance* yang baik. Semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk mematuhi rekomendasi dalam hal karakteristik Komite Audit. Dalam kasus ketidakpatuhan, pembenaran harus diungkapkan dalam laporan tahunan.

Delegasi dari beberapa peran pengawasan dewan direksi untuk mengaudit komite telah memperluas fungsi Komite Audit untuk menutupi area yang lebih luas termasuk pemantauan manajemen puncak dan sistem kontrol, dan menyetujui strategi perusahaan (De Zoort et al, 2002; Blue Ribbon Komite - BRC, 1999 dalam Rahmat *et al.*, 2008). Mueller dan Barker III (1997) mengidentifikasi Komite Audit sebagai bagian dari kepemimpinan strategis perusahaan yang berkontribusi terhadap keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan. Oleh

karena itu, efektivitas Komite Audit dikaitkan dengan kemakmuran atau *financial distress* perusahaan. Menurut Simpson dan Gleason (1999), kurangnya kompetensi di antara anggota Komite Audit dapat berkontribusi pada *financial distress* perusahaan. Di sisi lain, Komite Audit yang kompeten memiliki kapasitas untuk mengurangi *financial distress* (McMullen dan Raghunandan, 1996). Carcello dan Neal (2000) meneliti bahwa independensi Komite Audit berbanding negatif dengan *going concern* perusahaan yang mengalami *financial distress*. Semakin besar persentase direksi yang tergabung dalam Komite Audit, semakin rendah kemungkinan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* menerima opini *going concern* dari auditor eksternal. Diharapkan Komite Audit yang kompeten membantu meningkatkan kinerja perusahaan dan dengan demikian mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Karakteristik yang baik dari Komite Audit berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang bagus, yang berbanding negatif dengan *financial distress* (Rahmat *et al.*, 2008).

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* yang dibandingkan dengan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Penelitian ini memberikan bukti tambahan terhadap kinerja Komite Audit dengan memeriksa karakteristik Komite Audit perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Diharapkan Komite Audit dengan karakteristik baik akan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan

*financial distress* perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal mengevaluasi efektivitas Komite Audit dalam menghindari *financial distress*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh jumlah anggota Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?
2. Adakah pengaruh jumlah komisaris independen pada Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?
3. Adakah pengaruh frekuensi rapat Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?
4. Adakah pengaruh keahlian keuangan anggota Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya menganalisis pengaruh karakteristik Komite Audit yang terdiri dari jumlah anggota Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit,

dan keahlian keuangan anggota Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dibedakan dalam kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoritis. Secara lebih jelas, tujuan dan kegunaan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian tentang karakteristik Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah komisaris independen Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh keahlian keuangan anggota Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat literatur-literatur akuntansi semakin berkembang khususnya mengenai pengaruh karakteristik Komite Audit pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terhadap kinerja finansial perusahaan.

## 2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi para regulator tentang pentingnya pengawasan terhadap mekanisme *good corporate governance* oleh Komite Audit serta bagi kalangan akademisi dan praktisi di bidang pendidikan dan ekonomi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### BAB III METODE PENELITIAN



Bab ini membahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai hubungan antara karakteristik Komite Audit dengan *financial distress*.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini disajikan landasan teori yang meliputi studi tentang Teori Agensi, Teori Ketergantungan Sumber Daya, dan konsep-konsep mengenai *financial distress* dan komite audit, serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Penelitian terdahulu menguraikan kajian hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang berbagai pengaruh karakteristik komite audit. Kerangka pemikiran menjelaskan mengenai struktur pokok yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Perumusan hipotesis mencakup hipotesis mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kondisi *financial distress*. Secara rinci, landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis disajikan sebagai berikut.

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan dasar dua teori utama yaitu Teori Agensi, yang menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen dalam suatu perusahaan dan Teori Ketergantungan Sumber Daya yang menjelaskan pengaruh jumlah sumber daya dalam suatu Komite Audit terhadap efektivitas Komite Audit. Dalam sub bab ini juga dijelaskan konsep-konsep dasar mengenai karakteristik Komite Audit dan kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Lebih lanjut, dalam sub-bab ini juga dijelaskan hasil-hasil yang telah diperoleh berdasarkan beberapa

penelitian terdahulu. Beberapa konsep dan definisi serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut.

### **2.1.1 Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) dan Scott (1997) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, prinsipal akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal dalam hal terjadi konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan (Scott, 1997).

Keberadaan Komite Audit penting dalam memoderasi perilaku tim manajemen yang preferensi yaitu dalam memilih suatu alternatif atau keputusan yang memaksimalkan pribadi mereka daripada kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, Komite Audit yang efektif dan efisien diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dan untuk menjaga kinerja yang baik (Ainudin dan Abdullah, 2001 dalam Rahmat *et al.*, 2008).

### 2.1.2 Teori Ketergantungan Sumber Daya

Hubungan positif antara ukuran Komite Audit dan kinerja keuangan perusahaan didukung dengan argumen dalam teori ketergantungan sumber daya. Menurut teori ketergantungan sumber daya, efektivitas Komite Audit meningkat ketika ukuran Komite Audit meningkat, karena memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan (Pierce dan Zahra, 1992 dalam Rahmat *et al.*, 2008).

### 2.1.3 *Financial Distress*

Menurut Brigham dan Daves (2003) *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Menurut Brigham dan Gapenski, 1997 dalam Fachruddin, 2008, ada beberapa definisi *financial distress*, sesuai tipenya, yaitu *economic failure, business failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy, dan legal bankruptcy*. Berikut ini penjelasannya:

#### 1. *Economic failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru

saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

## 5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

### 2.1.4 Komite Audit

Dalam sub bab ini dijelaskan mengenai definisi dan konsep dasar Komite Audit, di antaranya pengertian, sifat dan pembentukan, tujuan dan manfaat, wewenang, tugas dan tanggung jawab, serta keanggotaan Komite Audit. Definisi dan konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 2.1.4.1 Pengertian Komite Audit

Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance mendefinisikan Komite Audit sebagai :

Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit.

Menurut Hiro Tugiman (1995, 8) pengertian Komite Audit adalah :

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

*Sarbanes Oxley Act* mengartikan Komite Audit sebagai sebuah komite (atau badan yang setingkat) yang didirikan oleh dan terdiri atas *Board of Directors* dengan tujuan mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan dan

audit atas laporan keuangan perusahaan. Apabila komite ini belum dibentuk maka *Board of Directors* secara keseluruhan dianggap sebagai Komite Audit.

#### **2.1.4.2 Sifat dan Pembentukan Komite Audit**

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris/Dewan Pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite Audit bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggungjawab langsung kepada Komisaris. Lebih jelas Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 menyatakan:

1. BUMN maupun Emiten atau Perusahaan Publik wajib membentuk Komite Audit yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu Komisaris dan Dewan Pengawas.
2. Komite Audit dipimpin oleh seorang ketua yang bertanggungjawab kepada Komisaris dan Dewan Pengawas.
3. Komite Audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang Komisaris Independen dan sekurang-kurangnya dua orang lainnya berasal dari luar perusahaan.

Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang

menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor.

#### **2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit**

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mengemukakan bahwa Komite Audit mempunyai tujuan membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh.

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 menjelaskan bahwa tujuan Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris atau dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal.

Sedangkan manfaat Komite Audit dikemukakan oleh Hiro Tugiman (1995, 11), adalah:

1. Dewan Komisaris dan Direksi akan banyak terbantu dalam pengelolaan perusahaan.
2. Bagi auditor eksternal adalah keberadaan Komite Audit sangat diperlukan sebagai forum atau media komunikasi dengan perusahaan, sehingga diharapkan semua aktivitas dan kegiatan eksternal auditor dalam hal ini akan mengadakan pemeriksaan, disamping secara langsung kepada objek pemeriksaan juga dibantu dengan mengadakan konsultasi dengan Komite Audit.



Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa Komite Audit dibentuk karena belum memadainya peran pengawasan dan akuntabilitas Dewan Komisaris perusahaan. Pemilihan anggota Dewan Komisaris yang berdasarkan kedudukan dan kekerabatan menyebabkan mekanisme check and balance terhadap direksi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Fungsi audit internal belum berjalan optimal mengingat secara struktural, auditor tersebut berada pada posisi yang sulit untuk bersikap independen dan objektif. Oleh karena itu, muncul tuntutan adanya auditor independen, maka Komite Audit timbul untuk memenuhi tuntutan tersebut.

#### **2.1.4.4 Wewenang, Tugas, dan Tanggung Jawab Komite Audit**

Komite Audit mempunyai wewenang untuk menjalankan tugas-tugasnya seperti yang diutarakan oleh Barol (2004) yang dikutip oleh Siswanto Sutojo dan E. John Aldridge (2005, 237), yaitu:

Mengaudit kegiatan manajemen perusahaan dan auditor (intern dan ekstern). Mereka yang berwenang meminta informasi tambahan dan memperoleh penjelasan dari manajemen dan karyawan yang bersangkutan. Komite Audit juga mengevaluasi seberapa jauh peraturan telah mematuhi standar akunting dan prinsip akuntansi yang diterima di Australia.

Kewenangan Komite Audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu Dewan Komisaris sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun (hanya sebatas rekomendasi kepada Dewan Komisaris) kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari Dewan Komisaris misalnya mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin satu investigasi khusus. Selain itu Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-

41/PM/2003 menyatakan bahwa Komite Audit memiliki wewenang mengakses secara penuh, bebas dan tak terbatas terhadap catatan, karyawan, dana, aset, serta sumber daya perusahaan dalam rangka tugasnya serta berwenang untuk bekerjasama dengan auditor internal.

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) dan YPPMI Institute, Komite Audit pada umumnya mempunyai tanggungjawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan (Financial Reporting)

Komite Audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2. Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)

Komite Audit bertanggungjawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3. Pengawasan Perusahaan (Corporate Control)

Komite Audit bertanggungjawab untuk pengawasan perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, dalam membantu Komisaris/Dewan Pengawas, Komite Audit bertugas:

1. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar.
2. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya.
3. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi/forecast dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris.

#### **2.1.4.5 Keanggotaan Komite Audit**

Komite Audit biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota. Dipimpin oleh seorang Komisaris Independen. Seperti komite pada umumnya, Komite Audit yang beranggotakan sedikit cenderung dapat bertindak lebih efisien. Akan tetapi, Komite Audit beranggota terlalu sedikit juga menyimpan kelemahan yakni minimnya ragam pengalaman anggota. Sedapat mungkin anggota Komite Audit memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal.

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor: SE/03 PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 (Bagi BUMN) Komite Audit sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh seorang Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Hiro Tugiman (1999, 11) mengatakan bahwa :

“Anggota Komite Audit adalah profesional yang bukan pegawai perusahaan, satu diantaranya dipersyaratkan mempunyai latar belakang pendidikan dan berpengalaman dalam bidang akuntansi dan auditing anggota lainnya dapat berlatar belakang pendidikan dan pengalaman dalam bidang hukum atau yang berkaitan dengan operasional atau kultur organisasi.”

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji karakteristik Komite Audit dan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* antara lain sebagai berikut:

Penelitian Rahmat *et al.* (2008) meneliti hubungan karakteristik Komite Audit dengan *financial distress*. Sampel yang digunakan terdiri dari 73 sampel perusahaan *distressed* (PN4) dan 73 perusahaan *non-distressed* (non-PN4) yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun pertama pembentukan Komite Audit di Malaysia tahun 2000. Karakteristik Komite Audit yang digunakan yaitu ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, frekuensi rapat dan keahlian keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* secara signifikan berhubungan dengan keahlian anggota Komite Audit di bidang keuangan. Ketentuan Bursa Malaysia bahwa Komite Audit harus memiliki setidaknya satu orang merupakan anggota dari *Malaysian Institute of Accountant* (MIA) dan memiliki pengalaman tidak kurang dari tiga tahun di bidang keuangan, dapat bekerja lebih baik dibandingkan dengan Komite Audit perusahaan yang kurang pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan. Sedangkan tiga variabel lain yaitu ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, dan frekuensi rapat dari Komite Audit tidak ada hubungan yang signifikan terhadap *financial distress*.

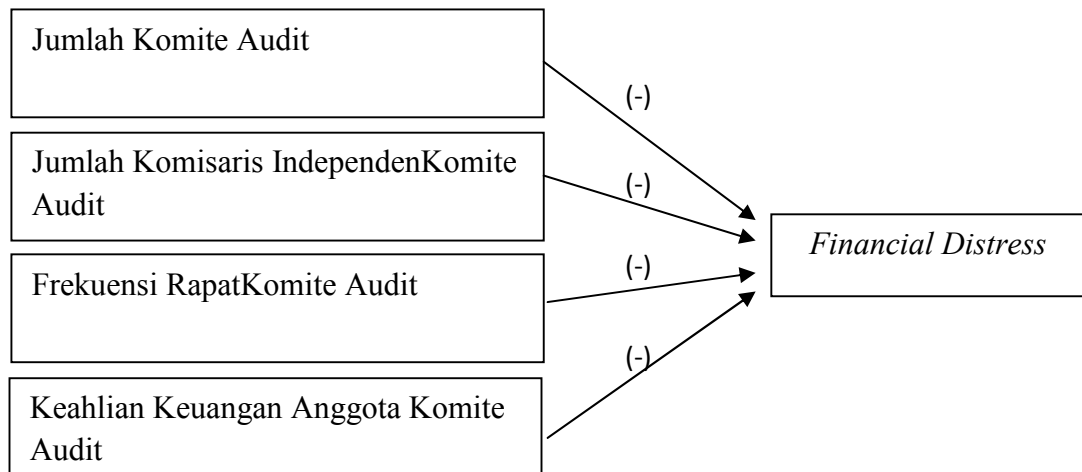
Penelitian Abawayya (2010) menguji pengaruh karakteristik Komite Audit terhadap *financial distress*. Menggunakan variabel independen berupa ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, frekuensi rapat dan *gender* Komite Audit.

Penelitian Anggarini (2010) menguji pengaruh karakteristik Komite Audit terhadap *financial distress*. Menggunakan variabel independen berupa ukuran, jumlah komisaris independen, frekuensi rapat dan kompetensi Komite Audit. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi Komite Audit yang diproksikan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan memberikan pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan ketiga variabel lainnya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik Komite Audit terhadap *financial distress*. Karakteristik Komite Audit diteliti dengan membandingkan karakteristik Komite Audit pada perusahaan *financial distressed* dan perusahaan *non financial distressed*. Dalam penelitian ini, karakteristik Komite Audit yang digunakan yaitu jumlah Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Gambar 2.1 tersebut merupakan kerangka pikiran utama dalam penelitian ini. Variabel-variabel jumlah Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit, memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

### 2.3 Perumusan Hipotesis

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, ada 4 hipotesis yang akan diuji, yaitu pengaruh jumlah anggota Komite Audit terhadap *financial distress*, pengaruh jumlah komisaris independen dalam Komite Audit terhadap *financial distress*, pengaruh frekuensi rapat Komite Audit terhadap *financial distress*, dan pengaruh keahlian keuangan anggota Komite Audit terhadap *financial distress*. Secara lebih jelas, hipotesis-hipotesis tersebut disajikan sebagai berikut.

### 2.3.1 Jumlah Komite Audit dan *Financial Distress*

Untuk membuat Komite Audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan Komite Audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota Komite Audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar Komite Audit dapat mengadakan rapat dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota Komite Audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda.

Pierce dan Zahra (1992) dalam Rahmat *et al.*(2008) menjelaskan hubungan positif antara ukuran komite audit dan kinerja keuangan perusahaan yang didukung oleh teori ketergantungan sumber daya. Menurut teori ketergantungan sumber daya, efektivitas Komite Audit meningkat ketika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan Komite Audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :



## **H1. Jumlah Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.**

### **2.3.2 Jumlah Komisaris Independen pada Komite Audit dan *Financial Distress***

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *corporate governance* dalam pembentukan Komite Audit yang efektif menyatakan bahwa Komite Audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas independen, yaitu sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota Komite Audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif.

Independensi ini bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

Diharapkan bahwa dengan adanya Komite Audit independen maka akan menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* karena sebuah kasus penyimpangan tata kelola perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

## **H2. Jumlah komisaris independen pada Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.**

### **2.3.3 Frekuensi Rapat Komite Audit dan *Financial Distress***

Efektivitas Komite Audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan rapat rutin. Rapat yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu Komite Audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996 dalam Rahmat *et al.* 2008). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mewajibkan Komite Audit untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi rapat tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite.

Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat *et al.*, 2008) mengungkapkan bahwa Komite Audit yang menyelenggarakan frekuensi rapat yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan McMullen dan Raghunandan (1996) dalam Rahmat *et al.* (2008) yang membuktikan bahwa Komite Audit perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak mengadakan rapat sesering perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Dengan melakukan rapat secara periodik, Komite Audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan

oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3. Frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.**

#### **2.3.4 Keahlian Keuangan Anggota Komite Audit dan *Financial Distress***

Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota Komite Audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan Komite Audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Anggota Komite Audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat *et al.*, 2008).

Komite Audit dengan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmat *et al.* (2008) yang membuktikan bahwa Komite Audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan yang baik dapat memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak mengalami mengalami *financial distress* dibandingkan perusahaan yang memiliki Komite Audit dengan pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan yang lebih rendah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4. Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini disajikan metode penelitian yang meliputi: (1) variabel penelitian dan definisi operasional; (2) populasi dan sampel; (3) jenis dan sumber data; (4) metode pengumpulan data; dan (5) metode analisis data. Variabel penelitian dan definisi operasional menjelaskan definisi dan cara pengukuran variabel dependen dan independen. Populasi dan sampel penelitian diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2008-2010. Jenis dan sumber data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory*, website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan website milik perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Secara rinci, metode penelitian disajikan berikut.

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variabel*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah Komite

Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit.

### 3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2006). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau permasalahan keuangan yang terjadi pada perusahaan.

Penelitian ini mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) yaitu perusahaan yang mempunyai *Interest Coverage Ratio (operating profit/interest expense)* kurang dari 1 (satu). Rasio ini berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga dan menghindari kebangkrutan. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan. Untuk menghitung *Interest Coverage ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{ICR} = \text{EBIT} / \text{Interest Expense} \quad (3.1)$$

Keterangan :

ICR : *Interest Coverage Ratio*

EBIT : Laba Sebelum Bunga dan Pajak

*Interest expense* : Beban Bunga

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*.

Variabel *dummy* menurut Ghozali (2007) adalah :

Variabel *dummy* atau kualitatif menunjukkan keberadaan (*presence*) atau ketidakberadaan (*absence*) dari kualitas atau suatu atribut....Cara mengkuantifikasi variabel kualitatif di atas adalah dengan membentuk variabel artifisial dengan nilai 1 atau 0, 1 menunjukkan keberadaan atribut dan 0 menunjukkan ketidakberadaan atribut.

Pemberian skor pada variabel ini adalah nilai 1 (satu) pada perusahaan *financially distressed* dan 0 (nol) pada perusahaan *non financially distressed*.

### **3.1.2 Variabel bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah Komite Audit, jumlah komisaris independen pada Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit.

#### **3.1.2.1 Jumlah Komite Audit**

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No.KEP-29/PM/2004 menyatakan bahwa Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen, berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Variabel ukuran Komite Audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam Komite Audit.

### 3.1. 2. 2 Jumlah Komisaris Independen pada Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, independensi dari setiap anggota diukur dengan persyaratan :

1. Bukan merupakan orang dalam badan yang memberikan jasa audit, non-audit dan konsultasi kepada perusahaan.
2. Bukan merupakan eksekutif manajemen.
3. Tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Tidak memiliki hubungan keluarga dengan komisaris maupun dengan direksi.
5. Tidak memiliki hubungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha perusahaan.

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Independensi Komite Audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota Komite Audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota Komite Audit. Independensi Komite Audit (ACINDP) diperoleh dari perhitungan :

$$ACINDP = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah anggota}} \times 100\%$$

$$\text{Jumlah anggota} \quad (3.2)$$



### 3.1.2.3 Frekuensi Rapat Komite Audit

Komite Audit harus mengadakan rapat paling sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali rapat dalam satu tahun (Pedoman FCGI, 2002). Frekuensi rapat Komite Audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah rapat yang dilakukan Komite Audit selama satu tahun.

### 3.1.2.4 Keahlian Keuangan Komite Audit

Keahlian keuangan Komite Audit diukur berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman di bidang keuangan yang dimiliki. Pengukuran pengetahuan berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 yang menyebutkan bahwa minimal salah seorang dari anggota Komite Audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Latar belakang pendidikan dapat berasal dari lulusan fakultas ekonomi bergelar sarjana, magister, dan doktor dari universitas dalam negeri maupun luar negeri.

Sedangkan pengukuran pengalaman Komite Audit berdasarkan pedoman FCGI (2002) yang menyatakan paling sedikit satu orang anggota Komite Audit merupakan profesional yang memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan bisnisnya, memiliki pemahaman mengenai risiko dan kontrol, serta mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan. Pengalaman di bidang keuangan dapat dilihat pada profil anggota Komite Audit yang sedang atau pernah bekerja dalam bidang audit, perbankan, *finance*, menjadi akademisi akuntansi pada universitas dalam negeri atau luar negeri, dan menjabat sebagai anggota Komite Audit maupun *internal control* pada perusahaan lain.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari pasangan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu dan perusahaan pasangannya yang memiliki *interest coverage ratios* sama dengan atau lebih dari satu.
3. Perusahaan yang memiliki data laporan Komite Audit yang lengkap.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data keuangan untuk menghitung *Interest Coverage Ratio* diambil dari laporan keuangan auditan perusahaan tahun 2008-2010.
2. Data untuk melihat karakteristik Komite Audit (ukuran Komite Audit, jumlah komisaris independen pada Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan anggota Komite Audit) diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2008-2010.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan data dokumentasi. Dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu (Indriantoro dan Supomo, 1999: 146). Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan dibandingkan dengan yang sehat secara keuangan.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, maksimum, dan

minimum untuk menggambarkan variabel jumlah Komite Audit, jumlah komisaris independen pada Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan keahlian keuangan Komite Audit.

### 3. 5.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode regresi logistik (*logistic regression*). Metode regresi logistik dipilih karena variabel dependen (*financial distress*) berupa variabel *dummy*, sedangkan variabel independen berupa data metrik. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007).

Model logit digunakan untuk melihat hubungan kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* pada suatu periode dengan karakteristik Komite Audit pada periode yang sama. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel *binary*, yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Variabel independen yang digunakan dalam model ini adalah ukuran Komite Audit, jumlah komisaris independen Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, dan kompetensi Komite Audit. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS.

Persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = \beta_0 + \beta_1 SIZE_i + \beta_2 \% INDEPENDENCE_i + \beta_3 MEETING_i + \beta_4 COMPETENCE_i + \epsilon_i$$

yaitu:

- FINDIST** : Nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financial distressed* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan non *financial distressed*.
- $\beta_0$**  : Konstanta
- SIZE** : *Audit committee size* atau jumlah anggota Komite Audit.
- INDEPENDENCE** : *Independence of audit committee* yang dihitung dari perbandingan jumlah komisaris independen di dalam Komite Audit terhadap jumlah seluruh anggota Komite Audit.
- MEETING** : *Frequency of audit committee meeting* atau frekuensi rapat Komite Audit selama satu tahun.
- COMPETENCE** : *Financial competence of audit committee* atau kompetensi/ keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota Komite Audit.
- $\epsilon_i$**  : *Disturbance of error*